

ISBN 978-602-294-095-



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) IX

***STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA LOKAL
SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA***

**AUDITORIUM WIDYA SABHA MANDALA
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA
26-27 FEBRUARI 2016**

**PROGRAM STUDI MAGISTER DAN DOKTOR LINGUISTIK, PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS UDAYANA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL (APBL)**

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU IX
“Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Lokal
Sebagai Warisan Budaya Bangsa”

PROSIDING



Penyunting Ahli

Dra. Ni Luh I Ketut Mas Indrawati, M.A.
Dra. Ni Wayan Sukarini, M.Hum
Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A.
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, M.Hum
Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum
Dr. Putu Utama, M.S.
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S.
Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum
Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Made Artadi Gunawan, S.S.
Gede Irwandika, S.Pd.
Dewa Made Agustawan, S.Pd.
Irma Setiawan, S.Pd., M.Pd.

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2016



**STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN
BAHASA-BAHASA LOKAL SEBAGAI
WARISAN BUDAYA BANGSA**

Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar-Bali
2016

ISBN: 978-602-294-095-1

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para
pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan,
seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi

PEMAKALAH UTAMA

MENYIMAK PERUBAHAN KONSTITUSI DALAM MENYOAL JAMINAN HIDUP BAHASA-BAHASA LOKAL	1
Aron Meko Mbeté	
TERDESAKKAH POSISI BAHASA DAERAH DI LIMA KOTA BESAR DI INDONESIA? (YOGYAKARTA, SURAKARTA, MAKASSAR, DENPASAR, DAN PADANG)	15
Bambang Kaswanti Purwo, Katharina Endriati Sukamto	
STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA BALI DENGAN PENYERAPAN KATA ASING: KASUS PADA CERPEN “PESBUK” KARYA I MADE SUAR TIMUHUN	16
I Nengah Sudipa	
KETRANSITIVAN DALAM KONSTRUKSI MEDIAL BAHASA BALI	28
I Nyoman Kardana	
APLIKASI PENERJEMAHAN	40
Ida Bagus Putra Yadnya	
PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA DAERAH MELALUI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG	41
Multamia RMT Lauder	
MODEL REVITALISASI PENGGUNAAN BAHASA BALI DALAM DUNIA PENDIDIKAN FORMAL	42
Ni Luh Sutjiati Beratha	
MENJADI PENERJEMAH: ANTARA PROFESI, TANGGUNG JAWAB MORAL DAN UPAYA-UPAYA PEMINDAHAN PESAN DARI BAHASA IBU KE BAHASA LAINNYA	55
Oktavianus	

PEMAKALAH PENDAMPING

PEMERTAHANAN BAHASA-BAHASA MINORITAS DI PROVINSI GORONTALO UNTUK MENANGKAT BUDAYA LOKAL	73
Supriyadi	

PEMERTAHANAN BAHASA-BAHASA MINORITAS DI PROVINSI GORONTALO UNTUK MENGAHKAT BUDAYA LOKAL

Supriyadi
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: supriyadiung@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perlu adanya upaya-upaya pelestarian bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo dari ancaman kepunahan. Apabila bahasa-bahasa minoritas tersebut punah, maka punah pulalah kebudayaan yang ada di Gorontalo. Apabila kebudayaan punah, maka peradaban di Gorontalo juga akan punah. Bahasa minoritas di Gorontalo ada empat macam, yakni bahasa (1) Suwawa, (2) Bolango, (3) Atinggola, dan (4) Gorontalo. Sehubungan dengan itu, sejumlah strategi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gorontalo dalam mempertahankan bahasanya adalah (1) penerbitan Perda oleh Pemda Tkt I Gorontalo, (2) pemakaian di lingkungan keluarga, (3) pemakaian di saat rapat-rapat RT/RW/kelurahan yang melibatkan masyarakat, (4) pemakaian di tempat-tempat ibadah dan kitab suci Al Qur'an, (6) pemakaian di organisasi-organisasi kemasyarakatan, (6) pemakaian dalam karya sastra dan surat kabar, (7)) pembudayaan kembali penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda pada berbagai peristiwa komunikasi, (8) penggunaan bahasa daerah pada upacara-upacara adat, (9) penggunaan bahasa-bahasa daerah pada berbagai media masa cetak dan elektronik, dan (10) penggunaan piranti-piranti budaya daerah, termasuk bahasa daerah di hotel-hotel untuk menyambut tamu. Di sisi lain, perguruan tinggi juga dianggap pelopor terdepan dalam hal pemertahanan bahasa. Perguruan tinggi dianggap sebagai agen kemajuan pembangunan daerah dan nasional termasuk di dalamnya adalah pemertahanan khasanah budaya daerah. Bahasa daerah aset daerah yang tak ternilai harganya. Sejumlah upaya yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi adalah (1) membuat *grand design* tentang pengembangan bahasa-bahasa minoritas di Provinsi Gorontalo, (2) menyiapkan sejumlah instrumen pendukung untuk pemertahanan bahasa daerah, (3) menyelenggarakan berbagai pertunjukan dan lomba berbahasa daerah pada generasi mudanya dengan hadiah yang menarik..

Kata-kata kunci: pemertahanan, bahasa daerah, Gorontalo, revitalisasi, bahasa minoritas, budaya lokal

PENDAHULUAN

Pemertahanan bahasa berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Kridalaksana (1986) berpendapat bahwa pemertahanan bahasa adalah suatu usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain. Pemertahanan bahasa juga merujuk kepada situasi ketika komunitas penutur berada pada situasi yang mendukung terjadinya pergeseran bahasa, tetap berpegang pada bahasa tersebut. Fishman (1964:32) menyatakan bahwa pemeliharaan bahasa berhubungan dengan perubahan dan stabilitas dalam kebiasaan penggunaan bahasa, di satu sisi, dan

proses psikologi, sosial, dan budaya yang terus menerus, di sisi lain, ketika komunitas tutur yang berbeda bahasa berhubungan satu sama lain.

Dengan berangkat dari pemikiran tersebut, sebagaimana halnya dengan pemertahanan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, bahasa-bahasa daerah di Provinsi Gorontalo juga penting untuk dipertahankan keberadaanya/ kedudukannya sebagai identitas, jati diri, warisan leluhur, dan pembentuk karakter masyarakat Gorontalo (Lamusu, 2012). Hal itu mengingat jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di Gorontalo semakin menurun. Bahasa-bahasa daerah di Provinsi Gorontalo untuk selanjutnya disebut dengan bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo. Bahasa-bahasa di Gorontalo yang dikenal sekarang sesungguhnya memiliki empat varian, yakni bahasa (a) Suwawa, (b) Bolango, (c) Atinggola, dan (d) Gorontalo itu sendiri.

Kempat bahasa daerah di Gorontalo tersebut sekarang dalam kondisi minor. Artinya, penutur keempat bahasa daerah di Gorontalo tersebut tinggal sedikit jumlahnya. Disebut bahasa-bahasa minoritas karena jumlah penuturnya tinggal sedikit, yakni kurang dari 20.000 orang. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo berfungsi sebagai bahasa budaya untuk mengangkat budaya Gorontalo ke tingkat yang lebih tinggi ke tingkat nasional/internasional dan pembentuk karakter masyarakat Gorontalo. Oleh sebab itu, upaya-upaya pemertahanan secara sistematis dan terencana perlu dilakukan agar bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo tetap digunakan sebagai bahasa budaya, identitas, jati diri, warisan leluhur, dan pembentuk karakter masyarakat, khususnya para generasi mudanya.

Telah diketahui bersama bahwa bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan dan kebudayaan dapat mempengaruhi bahasa sebagai alat untuk mewujudkannya. Collins (2013) mengatakan bahwa fungsi bahasa terhadap kebudayaan adalah alat untuk mewujudkan kebudayaan. Fungsi bahasa untuk kebudayaan adalah sebagai (1) sarana mengangkat/perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kebudayaan daerah. Dalam pelaksanaan kebudayaan daerah tak pernah lepas penggunaannya dari bahasa daerah. Daerah asal kebudayaan daerah yang tetap menggunakan bahasa daerah adalah kebudayaan di Gorontalo. Dalam penggunaannya, kebudayaan tersebut memakai bahasa-bahasa daerah Gorontalo sebagai alat untuk mengembangkan, meneruskan, dan menginventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Sebagai contoh adalah upacara *hundingo* sebagai salah satu jenis budaya daerah Gorontalo yang menggunakan bahasa Gorontalo sebagai fungsinya (Muhamad, 2010). Upacara *hundingo* adalah upacara gunting rambut pada anak yang baru lahir. Perwujudan bahasa daerah terhadap budaya tertentu dapat dilihat pada

berbagai aspek budaya tersebut. Dalam upacara *hundingo*, bahasa dapat ditemukan pada penerapan makna pada bahasa langsung dan tidak langsung atau bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Pemanfaatan yang lain adalah penggunaan kata sesuai dengan adat yang berlaku.

Dalam perkembangannya, bahasa-bahasa daerah di Gorontalo tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi semata, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah alat untuk mendokumentasikan kebudayaan daerah (Gorontalo Holiday, 2012). Kebudayaan daerah adalah sebagai bukti peradaban manusia. Oleh sebab itu, budaya daerah (Gorontalo) perlu dilestarikan melalui bahasa (bahasa-bahasa daerah di Gorontalo). Dipihak lain, dengan pemertahanan bahasa-bahasa daerah di Gorontalo, salah satunya yang digunakan dalam budaya upacara *hundingo* menurut adat Gorontalo, bahasa Gorontalo dapat lestari. Bahasa Gorontalo yang digunakan dalam upacara *hundingo* adalah bahasa yang tidak biasa dimanfaatkan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, peranan bahasa Gorontalo dalam kebudayaan daerah perlu semakin diperhatikan dan diupayakan untuk dipertahankan.

Tanpa bahasa Gorontalo orang akan mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan kebudayaan *hundingo* dan sulit untuk memahami arti keseluruhan dari budaya itu. Seperti dikatakan di depan bahwa bahasa Gorontalo tak bisa dilepaskan dari budaya upacara *hundingo*. Hal itu disebabkan oleh adanya hubungan paralel antara bahasa dan pemakai bahasa. Hubungan bahasa yang digunakan dengan corak kebudayaan yang diungkapkan oleh bahasa itu dapat dilihat pada setiap aspek budaya *hundingo*. Hal itu sesuai dengan hubungan bahasa dengan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan (2) bahwa seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya.

PEMBAHASAN

1. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa lazim didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah “ancaman” bahasa yang lain (Lukman, 2000). Pemertahanan bahasa dapat terjadi karena beberapa faktor. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi/transmigrasi merupakan faktor utama penyebab pergeseran bahasa (Hidayati, 2012). Selain itu, dikatakan oleh Fisman (1964) bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi.

Selanjutnya Holmes (1992) menyatakan tiga faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa. Pertama, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. Kedua, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat, (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain). Ketiga, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung.

Selanjutnya Crystal (2003) mengklasifikasikan situasi kebahasaan yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati, dan punah bergantung pada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam peristiwa yang beragam menggunakan bahasa ibu tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada.

2. Upaya Pemertahanan Bahasa

Widagsa (2010) mengatakan bahwa pemertahanan juga dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah “ancaman” bahasa lain. Upaya untuk mempertahankan bahasa itu dapat diwujudkan dalam bentuk diversitas kultural, memelihara identitas etnis, menjaga adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistis serta secara psikologis dapat menambah rasa aman bagi anak. Sehubungan dengan itu, beberapa upaya pemertahanan bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Upaya dari penutur sendiri

Upaya dari penutur tiada lain adalah loyal berbahasa dengan bahasanya sendiri. Loyalitas penutur bahasa sangat menentukan keberhasilan dalam pemertahanan bahasa. Hal itu pernah diungkap oleh Fisman (dalam Fauzi, 2008) bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan itu, masyarakat Gorontalo dapat dikatakan cukup loyal dengan bahasanya. Mereka menggunakannya di rumah dengan anggota keluarganya, di lingkungan masyarakat tingkat RT dan RW, dan di acara-acara keluarga.

b) Upaya dari pemerintah setempat

Upaya seperti itu pernah diterapkan oleh Pemerintah Daerah Sunda sebagai upaya untuk melestarikan bahasa Sunda. Pemerintah Daerah mengeluarkan suatu peraturan bahwa (1) Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah, (2) Perda Nomor 6 Tahun 2003 tentang pemeliharaan kesenian, dan (3) Perda Nomor 7 Tahun 2003 tentang pengelolaan kepurbakalaan, kesejarahan, nilai tradisional dan museum.

Pemerintah Daerah Tk I Provinsi Gorontalo telah menerbitkan Perda tentang penggunaan bahasa daerah

c) Upaya dari instansi pendidikan

Pendidikan sebagai suatu wadah pembentukan pribadi dan karakter manusia, termasuk penanaman sikap berbahasa, berpotensi ikut mempertahankan bahasa. Jika suatu bahasa dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, maka sikap baik dan loyal terhadap bahasa tersebut akan timbul. Hal semacam itulah yang banyak dilakukan oleh instansi pendidikan di Jawa dalam rangka melestarikan dan mempertahankan bahasa Jawa.

Di Gorontalo upaya instansi pendidikan dalam upaya mempertahankan bahasa daerah dengan memasukkan bahasa Gorontalo dalam struktur kurikulum sebagai muatan local yang dibelajarkan di tingkat SD dan SMP. Bahasa Gorontalo dianggap penting oleh penuturnya untuk menjaga identitas daerah/etnis dan menjaga sekaligus mengangkat budaya local ke tingkat nasional dan internasional.

d) Upaya dari perusahaan

Perusahaan dalam hal ini media masa. Di beberapa tempat dijadikan sebagai sebuah publikasi suatu bahasa. Sebagian daerah faktor publikasi media massa seperti koran, radio, dan TV ternyata lebih ampuh dalam memperatahkan bahasa. Bahasa Banjar dan bahasa Sunda adalah dua bukti nyata.

Begitu pula halnya dengan bahasa Gorontalo yang menjadi salah mata acara di TV lokal dan RRI Gorontalo. Bahasa Gorontalo digunakan untuk menyiarkan berita daerah Gorontalo. Siaran-siaran tentang pembangunan daerah dan kebudayaan daerah dipublikasikan menggunakan bahasa Gorontalo. Di RRI Gorontalo ada suatu mata acara, yakni dongeng anak-anak disiarkan menggunakan tema dan bahasa Gorontalo.

e) Upaya dari orang tua dan tokoh masyarakat

Orang tua dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan suatu bahasa, sehingga banyak daerah yang mampu mempertahankan bahasanya akibat upaya dari orang tua dan tokoh masyarakat tersebut. Upaya dari orang tua berwujud pengajaran suatu bahasa kepada anak-anaknya, sedangkan upaya dari tokoh masyarakat berwujud penggunaan bahasa daerah pada setiap upacara adat dan keagamaan.

Di Gorontalo upacara-upacara adat sering dilaksanakan, seperti upacara adat pernikahan, penyambutan tamu, mengantar dan menjemput, pemakaman, dan lain-lain jelas menggunakan bahasa Gorontalo. Upaya itu sangat efektif digunakan sebagai upaya mempertahankan bahasa Gorontalo. Para tetua adat melantunkan syair-syair dan berbalas pantun menggunakan bahasa Gorontalo.

Begitu pula halnya dengan yang terjadi di lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat bernaung sejumlah anggota merupakan tempat yang sangat baik untuk menanamkan bahasa ibu dan nilai-nilai karakter kepada anak-anaknya. Namun sayangnya hal itu sudah relatif berkurang di lingkungan keluarga yang tinggal di kota. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan anggota keluarganya.

(1) Pemeliharaan identitas etnis

Pemeliharaan identitas etnis adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, termasuk masyarakat Gorontalo untuk mempertahankan adat budaya yang mereka miliki. Pemeliharaan identitas etnis dapat diwujudkan dengan dua model, yakni (1) hanya melaksanakan adat budaya milik sendiri dan mengabaikan adat budaya masyarakat lama dan (2) melaksanakan adat budaya milik komunitas sendiri, tetapi juga ikut serta dalam pelaksanaan adat budaya masyarakat setempat.

(2) Adaptasi sosial

Upaya ini dilakukan oleh masyarakat pendatang sebagai wujud toleransi terhadap budaya masyarakat setempat. Adaptasi dimaknai sebagai terjadinya penggabungan budaya dari masyarakat pendatang dan masyarakat setempat. Adaptasi tersebut dapat bersifat parsial maupun mutlak. Adaptasi yang bersifat parsial berbentuk penambahan kegiatan adat budaya pada masyarakat pendatang. Penambahan itu dilakukan dengan mengambil sebagian adat dari masyarakat lama, contoh kegiatan selamatan yang dilakukan umat Islam. Kegiatan tersebut merupakan adaptasi terhadap budaya Hindu yang dilakukan sebagai penghormatan terhadap dewanya. Sementara itu, doa-doanya menggunakan doa-doa yang diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

(3) Pemerolehan bahasa

Salah satu upaya pemertahanan yang bersifat linguistik adalah pemerolehan bahasa. Orang tua menggunakan bahasa daerah etnis orang tua sebagai "bahasa ibu" pada anak-anak mereka. Berbagai faktor yang melatarbelakangi keadaan tersebut.

(4) Kebiasaan berbahasa

Jika pada pemerolehan bahasa upaya tersebut bersifat genetis, artinya, terjadi pada generasi yang berbeda, maka pada bagian ini dapat dilakukan pada generasi yang sama. Kebiasaan berbahasa ini lebih menekankan pada aspek untuk kemudahan memproduksi dan memahami unsur bahasa. Selain itu, juga ada anggapan bahwa nilai rasa penggunaan bahasa tertentu lebih sesuai dengan keinginan pengguna daripada jika harus menggunakan bahasa yang dirasanya kurang familiar. Dengan kata lain, kebiasaan ini dilakukan untuk mengakrabkan para partisipan tuturnya

(5) Peningkatan kepekaan linguistis

Yang dimaksud dengan peningkatan kepekaan linguistis adalah upaya yang dengan sengaja dilakukan untuk meningkatkan sensitivitas rasa linguistis. Hal itu mudah ditemui pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tutur bahasa Indoensia ketika berada di luar negeri. Selain mereka bermaksud menimbulkan rasa sebangsa, mereka juga memberikan pembelajaran pada anak-anak mereka yang lahir atau tinggal di luar negeri sejak kecil. Penggunaan bahasa Indonesia diharapkan dapat membuat anak-anak mereka mengenal dan meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia.

(6) Rasa aman bagi anak

Upaya lain dilakukan dengan maksud untuk memberikan rasa aman bagi anak-anak dari masyarakat tutur tertentu ketika berada di komunitas tutur bahasa lain. Sebagai contoh, anak-anak yang belum mampu menguasai bahasa kedua akan ketakutan atau menarik diri ketika diajak menggunakan bahasa lain. Sementara itu, jika orang tua/guru menggunakan bahasa daerah yang dikuasainya, maka anak akan mempunyai pemahaman yang selanjutnya merasa aman karena merasa tidak berada dalam lingkungan yang asing.

(7) Loyalitas berbahasa

Upaya ini biasanya bersifat internal dari dalam diri penutur. Kebanggaan sebagai bagian dari etnis tertentu menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa dalam komunitas setempat. Sebagai contoh adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh seseorang yang berbicara di depan forum internasional, walaupun sebenarnya dia mampu menggunakan bahasa Inggris.

(8) Peraturan daerah

Dalam upaya pelestarian budaya, beberapa daerah di Indonesia mengeluarkan peraturan daerah untuk menggunakan bahasa daerah dalam wacana-wacana tertentu. Hal itu tentu saja dapat meningkatkan peran bahasa daerah dalam penggunaannya. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Sunda, bahasa Banjar, dan Bahasa Gorontalo yang diatur oleh peraturan daerah.

(9) Kurikulum

Upaya memasukkan pembelajaran bahasa tertentu ke dalam kurikulum sekolah merupakan cara yang cukup efektif untuk mempertahankan bahasa tertentu. Selain subjek didik yang mempelajari sejak usia muda tetapi juga mendorong orang tua untuk membantu dan membimbing anak-anak untuk menguasainya. Dengan demikian, bahasa tersebut dapat lebih bertahan daripada bahasa yang lain.

(10) Media massa

Upaya yang cukup efektif dan efisien juga dapat dilakukan dengan menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik. Upaya itu telah dilakukan untuk pemertahanan bahasa Sunda. Program-program radio di Jawa Barat banyak menggunakan bahasa Sunda. Hal itu tentu membuat pengguna lebih akrab dan merasa familiar dengan penggunaan bahasa Sunda

3. Bahasa-bahasa Minoritas di Gorontalo sebagai Bahasa Adat

Manusia sebagai makhluk bermasyarakat dapat memungkinkan terbentuknya hidup saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Kedua sifat itu pada dasarnya mengarah pada kebaikan manusia, sehingga memungkinkan terbentuknya atau munculnya norma-norma dan upacara-upacara tertentu sesuai adat yang berlaku. Adat istiadat terwujud karena manusia sebagai makhluk yang dinamis. Segala bentuk budaya tersebut tidak akan ada bila tak menggunakan bahasa. Nababan (1986:50) mengatakan bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Kedudukan bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo sebagai bahasa daerah dapat dikatakan sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Salah satu letak kesamaan itu adalah pemakaian dan penuturnya. Penutur bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo adalah masyarakat Suwawa, Tapa, Gorontalo, dan Atinggola. Wilayah pakaia bahasa tersebut adalah Kecamatan Bonepantai, Kecamatan Tapa, Kecamatan Atinggola, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Gorontalo, dan Kota Gorontalo. Di antara bahasa-bahasa minoritas tersebut yang penuturnya paling besar adalah bahasa Gorontalo. Namun, penutur bahasa Bolango, Suwawa, dan Atinggola masih tetap menguasai bahasa Gorontalo. Hal itu disebabkan bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerah merupakan bahasa antarindividu di dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikemukakan bahwa bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo adalah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi dan penghubung serta berfungsi sebagai alat kebudayaan (Panitia Seminar, 1971). Begitu pula, bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo digunakan sebagai pembentuk karakter bagi generasi muda.

4. Bahasa dan Budaya Gorontalo dalam Ancaman

Seorang peneliti Amerika, Collins (2013) memperhatikan bahwa dewasa ini bahasa dan budaya Gorontalo tidak lagi dijunjung penuturnya. Orang Gorontalo sepertinya tidak menganggap penting untuk menyimbolkan diri. Bahasa dan budaya Gorontalo dilihatnya mengalami penurunan. Hal itu terkait dengan sudah terpisahnya Gorontalo dari Sulawesi Utara. “Dulu, ketika Gorontalo masih bersatu dengan Sulawesi Utara, orang Gorontalo

membanggakan bahasa dan budaya Gorontalo karena hal itu adalah ciri yang membedakan dengan orang lain di Sulawesi Utara,” kata Collins.

Collins mengaku sudah beberapa kali datang ke tanah Hulondhalo (Gorontalo) untuk melakukan penelitian tentang bahasa Gorontalo. Dari hasil pengamatannya di jejaring sosial, seperti *facebook*, dia melihat anak-anak muda Gorontalo tidak menggunakan bahasa Gorontalo. “Sekali-kali mungkin ada lagu Gorontalo atau peribahasa Gorontalo, tapi yang pernah saya amati 90% bukan bahasa Gorontalo, namun bahasa Indonesia,” ungkap Collins.

Dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan bahasa dan budaya Gorontalo, Collins menganjurkan agar Pusat Bahasa dan Pusat Budaya di Universitas Negeri Gorontalo bersedia menumbuhkan sastra lisan Gorontalo dan menampilkannya dalam bentuk elektronik di *website*. Namun demikian, bukan hanya pendokumentasian saja yang perlu dilakukan, tetapi juga usaha-usaha lain untuk melihat sampai sejauh mana penutur muda menggunakan bahasa Gorontalo dan pelaku-pelaku budaya generasi muda tetap mau mempertahankan budayanya.

Apabila ingin Gorontalo tidak dijajah oleh bahasa dan budaya lain, kata Collins, maka yang harus dipikirkan adalah bagaimana mendorong generasi muda menggunakan bahasa dan budaya Gorontalo di banyak medium, seperti *facebook*, SMS, email, atau *youtube*. Collins juga menganjurkan untuk membuat perlombaan-perlombaan mengubah lagu modern dalam bahasa Gorontalo. “Jangan hanya lagu-lagu tradisional, dicari juga usaha untuk berpidato dalam bahasa Gorontalo atau berpantun dengan bahasa Gorontalo. Berikan kepada mereka hadiah terbang ke Jakarta atau ke Hongkong. Kita harus mendorong orang Gorontalo untuk belajar lagi,” ungkapnya. Hal yang sangat diperlukan adalah mengaitkan bahasa Gorontalo dengan budaya dan teknologi modern yang sehari-hari digunakan oleh generasi muda. “Apabila hal itu tidak dilakukan, maka bahasa dan budaya Gorontalo dalam waktu yang tidak terlalu lama akan punah,” jelasnya.

5. Kondisi Pemertahanan Bahasa Gorontalo yang Pernah Dilakukan

Penelitian Lamusu, dkk (2013) tentang bahasa Gorontalo sebagai pembentuk karakter generasi penerus. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa bahasa Gorontalo perlu dipertahankan dari generasi ke generasi secara terus-menerus karena bahasa Gorontalo digunakan sebagai pembentuk karakter generasi penerus. Jelas bahwa generasi penerus dibentuk dengan bahasa Gorontalo sebagai bahasa etnis dan bukan bahasa Indonesia sebagai pembentuknya. Oleh sebab itu, bahasa Gorontalo harus secara sungguh-sungguh dipertahankan dalam kondisi apa pun mengingat banyak pengaruh yang masuk akibat

budaya global masuk ke daerah Gorontalo yang dapat menggerus bahasa dan budaya murni Gorontalo.

Studi tentang pemertahanan bahasa dan budaya Gorontalo yang dilakukan Baruadi (2014). Baruadi melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa dan budaya Gorontalo di Desa Keramat, Kabupaten Gorontalo. Dalam penelitiannya dia menemukan bahwa bahasa dan budaya Gorontalo harus dipertahankan melalui peran serta masyarakat penuturnya di Desa Keramat. Masyarakat penuturnya dan sekaligus sebagai pelaku budaya memiliki tanggung jawab paling besar dalam mempertahankan bahasa dan budaya Gorontalo. Unsur-unsur lain, seperti pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, lembaga agama, para ulama hanya bersifat menunjang terhadap pemertahanan bahasa dan budaya Gorontalo. Oleh sebab itu, masyarakat tutur bahasa Gorontalo dan masyarakat pelaku budaya Gorontalo perlu diberikan penjelasan dan penyadaran akan makna penting mempertahankan bahasa dan budaya Gorontalo sebagai bahasa dan budaya etnis untuk menopang dan mengangkat budaya Gorontalo ke tingkat nasional dan bahkan Internasional.

Studi selanjutnya tentang pemertahan bahasa dan budaya Gorontalo dilakukan oleh Lihawa (2014) tentang pemertahanan bahasa dan budaya Gorontalo melalui pembuatan kamus istilah adat daerah dengan bantuan komputasi linguistik. Berdasarkan penelitiannya ditemukan sejumlah istilah bahasa Gorontalo yang mengalami proses pemendekan asal kata, lafal, dan bunyi dalam puisi untuk memperoleh efek etis dan estetis. Penggunaan bahasa Gorontalo di dalam puisi dilakukan sebagai salah satu upaya mempertahankan bahasa Gorontalo. Selanjutnya, istilah-istilah yang digunakan dalam budaya peminangan, pembeatan, gunting rambut, pemakaman, dan sejumlah peristiwa budaya lainnya disusun dalam bentuk kamus berdasarkan urutan alfabetis dan bantuan linguistic komputasi. Melalui kedua cara itu diharapkan bahasa dan budaya Gorontalo dapat dipertahankan dan diangkat ke permukaan.

Studi yang pernah dilakukan oleh penulis dalam upaya mempertahankan bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo adalah melakukan wawancara dan diskusi dengan para penutur bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo dalam upaya menemukan strategi yang tepat dalam mempertahankan bahasa Gorontalo. Dalam hal pemertahanan bahasa, pemertahanan bahasa dapat dibedakan dengan pemertahanan bahasa di desa dan di kota. Pemertahanan bahasa di desa lebih terjaga dibandingkan dengan di kota. Masyarakat desa dari generasi tua sampai generasi mudanya masih cukup fasih menggunakan bahasa daerah (bahasa Gorontalo, Suwawa, Bolango, maupun Atinggola). Mereka masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dalam berbagai peristiwa kehidupan. Upacara-

upacara keagamaan, sosial, adat, bahkan pendidikan (SD) masih kental menggunakan bahasa daerah.

Sementara itu, pemertahanan bahasa daerah di perkotaan cenderung rendah. Sangat jarang ditemui generasi muda yang fasih menggunakan bahasa daerah (bahasa Gorontalo, Suwawa, Bolango, maupun Atinggola). Mereka lebih suka belajar dan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pandangan mereka bahasa daerah bersifat kampung, udik, tidak terpelajar, terkesan bodoh, dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

Pemertahanan bahasa daerah di wilayah perkotaan hanya sebatas pada penggunaan bahasa daerah pada acara-acara adat, seperti acara gunting rambut, pembeatan, peminangan, kematian, dan acara-acara adat lainnya. Yang menjadi masalah adalah penggunaan bahasa daerah pada acara-acara adat tersebut hanya terbatas dimiliki oleh para pemangku adat yang melaksanakan kegiatan tersebut. Sementara itu, generasi mudanya hanya menonton dan tidak belajar menjadi penerus warisan nenek moyangnya. Ironis memang. Yang seharusnya bangga dengan warisan leluhur dan menjadi jati diri dan identitas daerah yang dapat membentuk karakter mulia pada generasi penerus, malah yang terjadi adalah sebaliknya. Akan tetapi, begitulah kenyataannya. Untuk itu, upaya-upaya yang mengarah pada pemertahanan bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo memang perlu dan mendesak untuk dilakukan agar tidak mengalami kepunahan. Apabila punah, budaya luhur dari nenek moyang juga akan punah. Apabila hal itu terjadi, maka budaya sangat luhur di Gorontalo akan tercerabut dari akarnya dan identitas diri-jati diri juga akan hilang.

SIMPULAN

Upaya pemertahanan perlu dilakukan terhadap bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo dari ancaman kepunahan. Kepunahan bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo akan berakibat pada kepunahan kebudayaan di Gorontalo. Sejumlah bahasa minoritas di Gorontalo adalah bahasa (1) Suwawa, (2) Bolango, (3) Atinggola, dan (4) Gorontalo. Sejumlah strategi yang digunakan masyarakat Gorontalo dalam mempertahankan bahasanya adalah (1) penerbitan Perda oleh Pemda Tkt I Gorontalo, (2) pemakaian di lingkungan keluarga, (3) pemakaian di saat rapat-rapat RT/RW/kelurahan yang melibatkan masyarakat, (4) pemakaian di tempat-tempat ibadah dan kitab suci Al Qur'an, (6) pemakaian di organisasi-organisasi kemasyarakatan, (6) pemakaian dalam karya sastra dan media massa, (7)) pembudayaan kembali penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda pada berbagai peristiwa komunikasi, (8) penggunaan bahasa daerah pada upacara-upacara adat, (9) penggunaan bahasa-bahasa daerah pada berbagai media masa cetak dan

elektronik, dan (10) penggunaan piranti-piranti budaya daerah, termasuk bahasa daerah di hotel-hotel untuk menyambut tamu.

Di sisi lain, perguruan tinggi juga berperan penting dalam pemertahanan bahasa Gorontalo. Perguruan tinggi dianggap mampu dalam (1) membuat *grand design* tentang pengembangan bahasa-bahasa minoritas di Provinsi Gorontalo, (2) menyiapkan sejumlah instrumen pendukung untuk pemertahanan bahasa daerah, yakni studi-studi terkait dengan upaya pemertahanan bahasa Gorontalo, (3) menyelenggarakan berbagai pertunjukan dan lomba berbahasa daerah pada generasi muda dengan hadiah yang menarik. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dianggap penting karena bahasa daerah merupakan wahana untuk mempertahankan dan mengangkat budaya lokal Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, Moh. Karmin. 2014. Pemertahanan Bahasa dan Budaya Gorontalo di Desa Keramat Provinsi Gorontalo (Tidak diterbitkan). Gorontalo: Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UNG.
- Crystal, David. 2003. *Language Death*. New York: Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. 1964. *The Sociology of Language*. In Giglioli.
- Collins, James. 2013. *Penelitian Bahasa dan Budaya Gorontalo*. Gorontalo: Perpustakaan FSB.
- Gorontalo Holiday. 2012. *Bahasa Bonda, Bahasa Tertua di Gorontalo yang Terancam Punah*. (Online), (<http://gorontaloholiday.wordpress.com/2012/06/08/bahasa-bonda-bahasa-tertua-di-gorontalo-yang-terancam-punah/>), diakses 5 Mei 2013.
- Hidayati, Nur. 2012. *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Kajian Sociolinguistik*. (Online), (<http://gebyarbahasa.blogspot.com/2012/04/per-geseran-dan-pemertahanan-bahasa.html>), diakses 1 Mei 2013.
- Holms, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kesakata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lamusu, Sance. 2013. Pemertahanan Bahasa Gorontalo (Tidak diterbitkan). Gorontalo: Lembaga Penelitian UNG.
- Lamusu, Sance. 2014. Pemertahanan Bahasa Gorontalo (Penelitian Lanjutan) (Tidak diterbitkan). Gorontalo: Lembaga Penelitian UNG.
- Lihawa, Kartini. 2014. Pemertahanan Bahasa Gorontalo dengan Menyusun Kamus Istilah Bahasa Gorontalo (Tidak diterbitkan). Gorontalo: Lembaga Penelitian UNG.
- Lukman. 2000. *Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-faktor Sosial*. (Online), (http://www.pascaunhas.net/jurnal_pdf/vol12/LUKMAN12.pdf), diakses 9 Mei 2013.
- Muhamad, Sumarni. 2010. *Penggunaan Bahasa Gorontalo dalam Upacara Gunting Rambut (Hunding) menurut Adat Gorontalo*. Gorontalo: FIP UNG.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia

PROSIDING Seminar Nasional Bahasa Ibu IX
Denpasar, 26-27 Februari 2016

Panitia Seminar. 1971. *Himpunan Bahan Seminar Adat Istiadat Daerah Gorontalo*. Gorontalo.

Widagsa, Rudha. 2010. Pemertahanan Bahasa, Perpindahan Bahasa, Kehilangan Bahasa, dan Kematian Bahasa. (Online), (<http://widagsa.blogspot.com/2010/09/pemertahanan-bahasa-perpindahan-bahasa.html>), diakses 7 Mei 2013.